

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dana Desa merupakan bagian dari pendanaan yang diterima oleh desa yang berasal dari dana perimbangan keuangan milik pusat ataupun milik daerah yang dialokasikan secara proporsional dan merata untuk desa. Desa merupakan pemerintahan yang langsung berhubungan dengan masyarakat serta dijadikan sasaran utama dan terpenting untuk membangun pemerintahan. Undang-undang RI nomor 6 tahun 2014 tentang desa, menyatakan bahwa alokasi dana desa merupakan program pemerintah dalam rangka membangun kesejahteraan masyarakat desa, meningkatkan kualitas pelayanan kepada publik, serta mengembangkan potensi yang ada di desa sehingga desa mampu mandiri dan mempunyai daya saing. Dengan adanya tujuan-tujuan yang melatarbelakangi dimunculkannya dana desa, pemerintah tidak main-main dalam menganggarkan dananya.

Berdasarkan data Kemenkeu, alokasi dana desa dianggarkan terus meningkat dari tahun ke tahun yang awal mulanya pada tahun 2015 saat sedang gencar-gencarnya program tersebut, alokasi dana desa dianggarkan hanya berjumlah 20,7 triliun rupiah, namun pada tahun 2020, alokasi dana desa mencapai 72 triliun dan dialokasikan untuk seluruh desa di Indonesia (www.djpk.kemenkeu.go.id). Dalam Buku Saku Dana Desa, Menteri Keuangan Republik Indonesia (2017), mengungkapkan hasil evaluasi pelaksanaan dana desa

selama 2 tahun yaitu pada periode 2015 dan 2016, bahwa dana desa mampu meningkatkan infrastruktur dan fasilitas yang layak bagi masyarakat desa. Selain itu, dana desa juga dianggap mampu menambah kualitas kehidupan masyarakat desa yang dapat dibuktikan dengan adanya penurunan jumlah rasio ketimpangan di desa dan penurunan jumlah penduduk miskin. Di samping terdapat hasil positif dari adanya program dana desa, ternyata program tersebut juga menyimpan hal yang memprihatinkan pula terkait pengelolaannya, yakni maraknya kasus *fraud* pada pengelolaan dana desa.

Tabel 1.1
Anggaran Dana Desa Di Indonesia Tahun 2016-2022

No	Tahun	Jumlah Anggaran
1	2016	Rp 46,98 Triliun
2	2017	Rp 60 Triliun
3	2018	Rp 60 Triliun
4	2019	Rp 62 Triliun
5	2020	Rp 72 Triliun
6.	2021	Rp 72 Triliun
7.	2022	Rp 68 Triliun

Sumber : <http://www.kemenkeu.go.id>, 2022

Indonesia Corruption Watch (ICW) mencatat bahwa, korupsi dalam pengelolaan dana desa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang memprihatinkan. Catatan ICW mengenai korupsi pada sektor dana desa selama Pada tahun 2019, 45 kepala desa terjerat kasus korupsi dana desa. Angka ini meningkat menjadi 132 pada tahun 2020, 159 pada tahun 2021, dan 174 pada tahun 2022 (Sustain.id, 2023).

Hal tersebut menandakan bahwa tingkat *fraud* pada pengelolaan dana desa dewasa ini masih sangat besar dan memprihatinkan Istilah *Fraud* atau kecurangan merupakan perilaku seseorang untuk berbuat kesalahan yang disengaja dalam

rangka memenuhi tujuan dan manfaat pribadi. Dalam akuntansi, konsep *fraud* termasuk tindakan yang menyimpang dari prosedur atau standar akuntansi yang sebagaimana harus diterapkan dalam sebuah entitas. Sedangkan apabila yang dimaksud dengan *fraud* pengelolaan dana desa, berarti tindak kecurangan atau penyimpangan yang terjadi dalam pengelolaan dana desa.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecenderungan *fraud accounting*. Faktor tersebut yaitu *love of money*. Pada pemerintahan desa, perangkat yang tidak memiliki kode etik yang baik dapat melakukan kecurangan pada keuangan desa. Hal itu dilakukan karena kecintaannya terhadap uang. Dengan tekanan kerja dan hidup yang semakin tinggi, seseorang akan lebih menghargai dan mementingkan uang. Meskipun tekanan tersebut dapat memotivasi seseorang untuk bekerja lebih giat, dan bedanya pemahaman etis pada setiap orang menjadikan adanya pihak yang berpotensi menyikapi kasus tertentu secara tidak etis. Sebab, ketika seseorang terhadap uang dapat menjadi pemicu munculnya tindakan tidak etis seperti tindakan kecurangan (*fraud*). (Briantono & Achmad, 2020). Penelitian Azisah (2018) dan Lestari (2018) menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi.

Faktor selanjutnya yaitu religiusitas, merupakan hal yang penting karena pengendalian diri seseorang berasal dari religiusitas, serta digunakan sebagai pondasi keimanan. *Religiusitas* berpangkal dari diri sendiri yang dimulai dengan kesadaran manusia yang mengakui bahwa hidupnya sebagai pemberian dari Tuhan. Agama dipercaya dapat mengontrol perilaku individu. Semakin tinggi

tingkat spiritual seseorang maka akan dapat mengontrol perilakunya dengan menghindari sikap yang tidak etis. Seseorang yang memiliki religiusitas tinggi dapat menjamin dirinya untuk tidak melakukan kecurangan.(Giovano et al., 2020). Penelitian Haryanto dkk (2018) telah membuktikannya, dimana jika tingkat religiusitas seseorang meningkat, maka potensi dia bertindak curang akan menurun dan begitu pula sebaliknya. Adapun penelitian yang mendukung pernyataan ini yaitu penelitian Egita (2020), Giovano dkk (2020), dan Istifadah (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan fraud.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan *fraud accounting* adalah sifat *Machiavellian*. *Machiavellian* adalah kondisi dimana seorang individu yang bekerja secara agresif, manipulatif, eksploitatif, dan curang untuk mencapai tujuan tanpa memperhatikan perasaan, hak, dan kebutuhan orang lain. Individu dengan kepribadian *Machiavellian* akan kurang mempunyai hubungan dengan orang lain karena mengabaikan moralitas, dan komitmen terhadap ideologi yang rendah sehingga lebih cenderung untuk melakukan tindakan manipulasi untuk kemaslahatan pribadinya. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan sifat *machiavellian* individu, maka akan sangat memungkinkan individu tersebut untuk melakukan tindakan yang tidak etis (Ayunda & Helmayunita, 2022).

Beberapa penelitian kecenderungan *fraud accounting* sebelumnya, antara lain (Ariya Jaya Santosa dkk 2020) menjelaskan bahwa, kecenderungan *fraud accounting* dipengaruhi oleh faktor *love of money*. Sejalan dengan penelitian

(Husnurrosyidah 2019), menunjukkan *love of money* berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Selain itu, oleh (Ni Kadek Mita dan Sang Ayu Putu Arie Indraswarawati 2021) menunjukan *religiusitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Maka semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka *fraud* juga akan semakin menurun, begitu pula sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh (Neng Aneu Nurjanah dan Pupung Purnamasari 2020) menjelaskan bahwa *machiavellian* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

Pemerintah pusat mengalokasikan dana desa pada Kabupaten Rokan Hulu tahun 2023 sebesar Rp 3.258.304.000.(Djpk.kemenkeu, 2023) Pembagian ke desa-desa tersebut berdasarkan peraturan yang berlaku, yaitu berdasarkan keadaan desa masing-masing. Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu Kecamatan yang memperoleh anggaran dana desa sehingga dapat mewakili masalah pokok dalam penelitian ini. Selain itu, terjadi kecurangan oleh perangkat desa di Kecamatan Rambah Hilir yang memicu minat peneliti untuk melakukan penelitian terkait faktor kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi.

Kecamatan Rambah Hilir merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Rokan Hulu. Penggunaan dana desa di Kecamatan Rambah Hilir menjadi perhatian bagi Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) karena dana desa tersebut sangat rentan untuk dapat diselewengkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya tindakan penyelewengan serta penyalahgunaan dana desa.

Kecamatan Rambah Hilir memiliki 13 desa setiap tahunnya memperoleh dana desa yang dapat dilihat pada tabel 1.2. berikut:

Tabel 1.2
Daftar Desa Penerima Dana Desa Di Kecamatan Rambah Hilir

No	Nama Desa
1.	Muara Musu
2.	Rambah Hilir
3.	Rambah Hilir Tengah
4.	Rambah Hilir Timur
5.	Rambah Hilir Muda
6.	Pasir Jaya
7.	Pasir Utama
8.	Lubuk Kerapat
9.	Sungai Dua Indah
10.	Sungai Sitolang
11.	Serombou Indah
12.	Sejati
13.	Rambah

Sumber: Kantor Kecamatan Rambah Hilir, 2023

Fenomena yang terjadi di lapangan, di tahun 2017 terdapat dugaan penyelewengan dana desa yang terjadi di Kecamatan Rambah Hilir oleh Camat Rambah Hilir saat menjabat menjadi Kepala Bidang (Kabid) Pemerintahan Desa di Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (BPMPD) Kabupaten Rokan Hulu dengan kasus penyelewengan dana desa yang mengakibatkan kerugian negara mencapai Rp 250.000.000,- (riaumandiri.id). Ditahun 2017 juga terjadi dugaan kasus penyelewengan dana oleh Camat Rambah Hilir, Kabupaten Rokan Hulu (Rohul), Arie Kurnia Arnold, diadili di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi (Tipikor) Pekanbaru, Selasa (2/5/2017) yang diduga melakukan korupsi dana Bimbingan Teknik (Bimtek) Aparat Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) Rohul yang merugikan negara Rp. 250 juta (SitusRiau.com).

Dengan penerapan fenomena gap yang terjadi, maka penelitian tentang kecurangan dana desa masih relevan untuk dilakukan penelitian ulang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan mengambil judul “**KECENDRONGAN *FRAUD ACCOUNTING: LOVE OF MONEY, RELIGIULITAS* DAN *MACHIAVELLIAN* PADA PEMERINTAHAN DESA DI KECAMATAN RAMBAH HILIR**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu :

1. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap kecendrungan *fraud accounting* pada pemerintahan desa di Kecamatan Rambah Hilir?
2. Apakah *religiulitas* berpengaruh terhadap kecendrungan *fraud accounting* pada pemerintahan desa di Kecamatan Rambah Hilir?
3. Apakah *machiavellian* berpengaruh terhadap kecendrungan *fraud accounting* pada pemerintahan desa di Kecamatan Rambah Hilir?
4. Apakah *love of money, religiulitas* dan *machiavellian* berpengaruh terhadap kecendrungan *fraud accounting* pada pemerintahan desa di Kecamatan Rambah Hilir?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *love of money* terhadap kecenderungan *fraud accounting* pada pemerintahan desa di Kecamatan Rambah Hilir.
2. Untuk mengetahui pengaruh *religiulitas* terhadap kecenderungan *fraud accounting* pada pemerintahan desa di Kecamatan Rambah Hilir.
3. Untuk mengetahui pengaruh *machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud accounting* pada pemerintahan desa di Kecamatan Rambah Hilir.
4. Untuk mengetahui pengaruh *love of money*, *religiulitas* dan *machiavellian* berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud accounting* pada pemerintahan desa di Kecamatan Rambah Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta pemahaman mengenai pengaruh *love of money*, *religiulitas* dan *machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang pengaruh *love of money*, *religiulitas* dan *machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud accounting*, sehingga hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi acuan dan landasan bagi aparat desa agar dapat melakukan pencegahan *fraud*.

3. Manfaat bagi pembaca atau peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan acuan bagi penelitian yang sejenis selanjutnya.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi penelitian ini pada pengaruh *love of money*, *religiulitas*, dan *machiavellianisme* terhadap kecenderungan *fraud accounting* dalam pengelolaan dana desa di Kecamatan Rambah Hilir. Fokus penelitian ini akan melibatkan analisis mendalam tentang bagaimana *love of money*, *religiulitas*, dan *machiavellianisme* memengaruhi kecenderungan *fraud accounting* pengelolaan dana desa.

1.5.2. Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu oleh Andre Giovano dkk (2020), dengan judul ” Pengaruh *Love Of Money* dan *Religiusitas* Terhadap Kecenderungan *Fraud Accounting* Dana Desa Dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi Pada Desa Di Kecamatan Katingan Tengah”.

Perbedaan peneliti sekarang dengan terdahulu adalah terletak pada variabel serta lokasi yang digunakan. Pada penelitian Andre Giovano dkk (2020) menggunakan 2 variabel bebas dan 1 variabel moderasi dengan lokasi penelitian adalah desa di Kecamatan Katingan Tengah, sedangkan peneliti menggunakan 3 variabel bebas dengan menambahkan variabel *Machiavellian* sebagai variabel

bebasnya namun tidak menggunakan variabel moderasi dan menetapkan Kecamatan Rambah Hilir sebagai lokasi penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab yakni:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini memaparkan landasan teori, kerangka konseptual dan hipotesis dari penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan tentang lokasi, waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini data hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan kristalisasi dari semua yang telah dicapai pada masing-masing bab sebelumnya, menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Kecenderungan *Fraud Accounting*

Kecurangan akuntansi adalah istilah yang bersifat umum, dimana kecerdasan manusia dipaksakan yang dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara agar mendapatkan manfaat dari pihak lain dari representasi yang salah (Muhammad dan Ridwan, 2017).

Kecurangan (*fraud*) dapat diartikan memperoleh keuntungan yang tidak jujur dari orang lain atau beberapa dan semua sarana yang digunakan seseorang untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil dari orang lain. Secara hukum, agar suatu tindakan dapat dikatakan curang harus diimbangi dengan adanya pernyataan atau pengungkapan yang salah, fakta material, niat untuk menipu, kepercayaan yang dapat dijustifikasi, dan kerugian yang diderita oleh korban (Romney dan Steinbart, 2018:149).

Kecenderungan kecurangan akuntansi diartikan sebagai suatu perilaku yang mengandung nilai-nilai yang menuju ke arah hal yang membuat seseorang berkeinginan melakukan kelicikan, penyembunyian, dan penyamaran yang tidak semestinya yang dilakukan secara sengaja, yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset organisasi yang mengarah pada tujuan mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri dan menjadikan orang lain sebagai pihak yang dirugikan (Thoyibatun, 2009 dalam Gasperz dkk, 2024).

2.1.1.1 Jenis-Jenis Kecendrungan *Fraud Accounting*

Berdasarkan pelaku yang melakukan tindakan kecurangan, jenis *fraud* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. *Employee fraud* atau kecurangan pegawai, yang menjelaskan bahwa pelaku kecurangan berasal dari pegawai atau karyawan yang bekerja dalam perusahaan tersebut.
2. *Management fraud* atau kecurangan manajemen, yang menjelaskan bahwa pelaku kecurangan berasal dari pihak manajemen perusahaan yang dengan sengaja merubah isi dari laporan keuangan untuk mengelabui stakeholders.

Sedangkan berdasarkan tindakan yang dilakukan jenis *fraud* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Penyelewengan terhadap asset (*misappropriation of assets*), adalah penyalahgunaan asset perusahaan secara sengaja untuk kepentingan pribadi, biasanya sering dilakukan oleh pegawai atau karyawan dalam perusahaan atau organisasi kerja. Contohnya: menyalahgunakan kendaraan perusahaan untuk pergi berlibur dengan keluarga dan menggelapkan uang perusahaan untuk kebutuhan pribadi.
2. Kecurangan dalam laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), adalah sengaja memanipulasi atau merubah nominal dan jumlah angka yang disajikan dalam laporan keuangan untuk menutupi kerugian yang dialami perusahaan, dan pelaku yang biasanya melakukan tindakan tersebut adalah manajemen perusahaan. Contohnya: melebih-lebihkan asset yang dimiliki dan mengecilkan jumlah hutang yang dimiliki.

2.1.1.2 Indikator Kecendrungan *Fraud Accounting*

Indikator yang digunakan untuk mengukur kecendrungan kecurangan akuntansi diambil dari SPAP (2011) Seksi 316, yaitu:

1. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi atau informasi signifikan.
3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.
4. Penyajian laporan keuangan yang salah akibat penggelapan terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima
5. Penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

2.1.2 *Love Of Money*

Love of money merupakan konsep psikologis yang mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang yang diperkenalkan oleh Tang pada tahun 1992. Luna dan Tang (2004) menyatakan bahwa unsur yang ada dalam definisi *love of money* yaitu (1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan seseorang akan uang tetapi bukan merupakan suatu kebutuhan, (2) makna dan pentingnya uang serta perilaku personal pada uang (Amir Sartini, 2019).

Love of money ialah individu yang beranggapan bahwa uang merupakan sesuatu yang begitu berharga, maka berbagai cara akan dilakukan demi memperoleh uang walaupun melalui tindakan curang sebagai jalan pintasnya (Pradanti & Prastiwi, 2014). Seseorang dengan kecintaan uang yang tinggi akan mendorong timbulnya niat tidak etis untuk berperilaku curang (Chen, Tang, & Tang, 2014). Individu yang merasa kurang puas atas apa yang sudah didapatkan cenderung akan melakukan kecurangan dan dapat menjadikan seseorang bersikap serakah. Dengan demikian uang dapat berpengaruh pada tindakan serta perbuatan seseorang. Akan tetapi, *love of money* pun dapat memberi pengaruh yang positif yaitu dapat memotivasi supaya semakin rajin melakukan pekerjaan dengan maksud agar dihargai oleh suatu komunitas, serta digunakan sebagai tolak ukur untuk keberhasilan pencapaian seseorang (Pradanti & Prastiwi, 2014).

Love of money diduga dapat menjadi pemicu munculnya perbuatan tidak etis tetapi juga dianggap mampu mengendalikan seseorang untuk berperilaku etis jika *love of money* dapat dikelola dengan baik (Pemayun & Budiasih, 2018). Kecintaan setiap individu terhadap uang berbeda tergantung dengan kebutuhan masing-masing serta terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya seperti faktor lingkungan, tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi serta latar belakang etnik (Diana & Aisyah, 2018).

Tang (1992) dalam Kurniawan (2017:44) memperkenalkan skala *Money Ethic Scale* (MES), yang mana dalam MES tersebut uang diukur sebagai simbol pencapaian serta kesuksesan, dengan enam faktor yang menjelaskan pentingnya uang bagi seseorang, faktor-faktor tersebut adalah: afektif (*good and evil*),

kognitif (*achievement, respect, power*), dan perilaku (*budget*). Kemudian melalui skala itu Tang bersama rekannya lalu memilih beberapa faktor dari MES dan kemudian dikembangkan lagi sehingga ditemukan *Love of Money Scale* (LOMS).

2.1.2.1 Indikator *Love of Money*

Love of Money Scale (LOMS) ialah sebagian dari MES serta dipakai untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terkait uang melalui empat faktor utama yang meliputi importance, motivator, success dan rich. Dalam penelitian ini skala LOM digunakan untuk menghubungkan uang dengan keserakahan individu melalui pengukuran nilai, keinginan dan penghargaan individu, kemudian menilai arti serta pentingnya uang bagi setiap individu. Terdapat empat indikator *love of money* berdasarkan konsep Tang & Chiu (2003); serta Maggalatta & Adhariani (2020) yaitu sebagai berikut:

1. *Importance*
2. *Motivator*
3. *Success*
4. *Rich*

2.1.3. *Religiulitas*

Religiusitas merupakan sikap keyakinan individu terhadap agama yang dianut yang kemudian digunakan menjadi landasan untuk mengerjakan perilaku yang baik sejalan dengan ajaran agama masing-masing (Yustisianingsih et al., 2020). *Religiusitas* menurut Dister (1998) dalam (Hidayatulloh & Sartini, 2019). diartikan sebagai sikap keberagamaan dengan maksud bahwa terdapat proses

internalisasi ke dalam diri individu. Agama menjadi satu diantara sumber etika serta dimaksudkan guna meyakinkan fungsi dan perannya untuk menjadi landasan moral etika dalam bermasyarakat.

Religiusitas ialah kesatuan unsur yang menjadikan individu beragama dan tidak hanya mempunyai agama. *Religiusitas* terdiri atas pemahaman agama, perilaku agama, sikap sosial agama, serta pengalaman agama (Abdurahman & Hidayatullah, 2020). Grasmick et al. (1991) menyatakan bahwa individu dengan kepercayaan agama yang lebih kuat diharapkan mampu menghindari perbuatan ilegal lewat perasaan bersalah khususnya mengenai penghindaran pajak.

Melalui definisi religiusitas yang sudah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *religiusitas* ialah tingkat pemahaman ilmu agama seseorang serta kepercayaannya terhadap Tuhan yang dijadikan sebagai pedoman dalam setiap perilakunya. Individu dengan tingkat *religiusitas* yang tinggi akan cenderung berperilaku positif namun sebaliknya individu dengan religiusitas yang lebih rendah akan cenderung melakukan perilaku yang negatif. Julianto (2013) menjelaskan bahwa individu dengan *religiusitas* yang tinggi akan meningkatkan tingkat persepsi etis mereka. Tertanamnya nilai religi dalam setiap individu tentu akan memiliki religiusitas yang berbeda dikarenakan perjalanan spiritual yang dialami oleh setiap individu juga berbeda. Pada kenyataannya, setiap individu yang menganut agama akan memiliki tingkat *religiusitasnya* masing-masing. Berdasarkan keyakinan, pengetahuan, dan pengalaman yang dianut akan mempengaruhi persepsi dan perilaku etis seseorang.

2.1.3.1. Faktor yang Mempengaruhi *Religiulitas*

Tingkat *religiusitas* yang dimiliki oleh setiap individu dapat berbeda-beda, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, menurut Thouless terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang menurut Nisa (2018), diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor pendidikan, pengajaran, dan berbagai tekanan sosial

Pada faktor ini mencakup semua pengaruh sosial yang mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang mulai dari pendidikan dari rumah, tradisi-tradisi dalam masyarakat, dan tekanan dari lingkungan tempat tinggal yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai sifat dan pandangan yang berlaku dalam lingkungan tersebut.

2. Faktor Pengalaman

Pada faktor pengalaman berkaitan dengan berbagai macam pengalaman-pengalaman yang dialami oleh setiap individu sehingga membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman semasa hidup, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan.

3. Faktor Kehidupan

Pada faktor kehidupan secara garis besar terbagi menjadi empat macam kebutuhan yaitu: kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan akan harga diri yang diakui, dan kebutuhan yang timbul akibat adanya ancaman akan kematian.

4. Faktor Intelektual

Pada faktor intelektual berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal ataupun rasionalisasi atau pola pemikiran seseorang terhadap sesuatu.

2.1.3.2 Indikator Religiulitas

Dengan adanya pedoman hidup yang digunakan akan menghindarkan setiap individu dari tindakan kecurangan. Untuk mengukur tingkat religiusitas seseorang terdapat tiga indikator yang digunakan dalam penelitian Rosleny (2013) diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki sifat jujur
2. Memiliki komitmen tinggi untuk agama
3. Memiliki tindakan yang baik dan tidak merugikan orang lain.

Terdapat lima indikator religiusitas berdasarkan konsep Fachrizal et al., (2020), yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi keyakinan
2. Dimensi praktik agama
3. Dimensi penghayatan
4. Dimensi pengetahuan agama
5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi

2.1.4. Machiavellian

Paham *machiavellianism* pertama kali dikemukakan oleh Nicolo Machiavelli (1469–1527). *Machiavellianisme* merupakan sebuah proses dimana seseorang melakukan segala cara (memanipulasi) untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Seseorang dengan orientasi *machiavellisme* dikenal sebagai

machiavellian. Individu dengan sifat *machiavellian* tinggi cenderung kurang memperhatikan moral seperti kejujuran dan keadilan, dan selalu bertindak dengan pikiran tunggal untuk menang (Gasperz dkk, 2024). Dengan kurang memperhatikan moral seperti kejujuran maka besar kemungkinannya seseorang untuk melakukan kecurangan.

Machiavellian diartikan sebagai “suatu proses dimana seorang manipulator akan memperoleh imbalan yang lebih saat melakukan manipulasi, sedangkan individu lainnya mendapat kurang karena tidak melakukan manipulasi, setidaknya dalam konteks langsung” (Richmond, 2001). Sifat *machiavellian* dijelaskan oleh Christie dan Geis dalam (Richmond, 2001) yaitu kepribadian dengan kasih sayang yang rendah didalam hubungan pribadi, meninggalkan moralitas konvensional, serta menunjukkan komitmen ideologis yang rendah. Individu dengan sifat *machiavellian* memiliki lebih banyak keinginan untuk melakukan manipulasi kepada individu lain dan tidak menghormati orang lain. Individu dengan tipe kepribadian *machiavellian* tinggi akan cenderung memanfaatkan keadaan yang bertujuan memperoleh keuntungan personal serta mempunyai banyak keinginan untuk tidak menaati peraturan (Lestari & Permatasari, 2020).

Pada dasarnya *machiavellian* berhubungan dengan sifat manipulatif dari individu, untuk mendapatkan keinginannya individu akan bersifat persuasif dan akan bertindak agresif. Sifat *machiavellian* begitu mudah dalam memanipulasi individu lain serta tidak menghormati keberadaan individu lainnya. Memiliki kualitas bagi akuntan menjadi penting demi menjaga integritas serta ketepatan keputusan etis yang bisa diciptakan (Prabowo & Widanaputra, 2018).

Machiavellian berkaitan dengan gender terutama laki-laki, seseorang yang memiliki tingkat machiavellian akan lebih berani melanggar etika untuk mencapai tujuannya (Rindayanti & Budiarto, 2017).

2.1.4.1 Indikator *Machiavellian*

Terdapat lima indikator *machiavellian* berdasarkan konsep (Yustisianingsih et al., 2020), yaitu sebagai berikut:

1. Afeksi yaitu kurang memiliki empati atau kepedulian kepada orang lain.
2. Komitmen ideologi rendah
3. Egois
4. Manipulatif
5. Agresif

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang *love of money*, *religiulitas* dan *machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

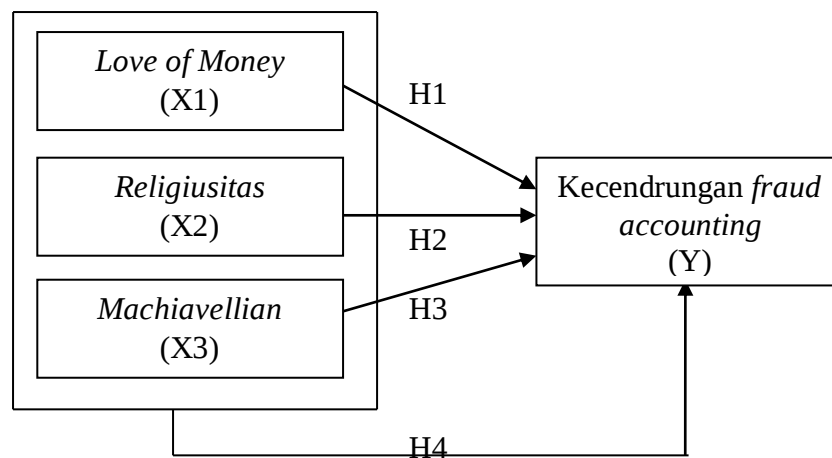
Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil penelitian
Andre Giovano (2020)	Pengaruh <i>Love Of Money</i> Dan Religiusitas Terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> Dana Desa Dengan Gender	1. Variabel independen terdiri dari : <i>love of money</i> dan <i>religiulitas</i> 2. Variabel dependen adalah Kecenderungan Fraud	SEM dengan PLS	<i>Love of money</i> dan <i>religiulitas</i> berpengaruh terhadap kecenderungan, aspek gender tidak mampu memoderasi <i>love of money</i> dan <i>religiulitas</i>

	Sebagai Variabel Moderasi Pada Desa Di Kecamatan Katingan Tengah	Accounting 3. Variabel moderasi adalah gender		terhadap kecenderungan <i>fraud accounting</i> .
Anita Selawati dan Tina Martini (2023)	Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> : <i>Love of Money</i> , <i>Religiusitas</i> , dan <i>Machiavellian</i> pada Pemerintah Desa se-Kecamatan Gajah	1. Variabel independen terdiri dari : <i>Love of Money</i> , <i>Religiusitas</i> , dan <i>Machiavellian</i> 2. variabel dependen adalah kecendrungan <i>Fraud Accounting</i>	Regrsi linier berganda	<i>Love of money</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan <i>fraud accounting</i> , <i>religiusitas</i> dan <i>Machiavellian</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan <i>fraud accounting</i> .
Erni Suryandari dan Lisdi Valentin Pratama (2020)	Determinan Fraud Dana Desa: Pengujian Elemen Fraud Hexagon, <i>Machiavellian</i> , dan <i>Love of Money</i>	1. Variabel independen: <i>Machiavellian</i> , dan <i>Love of Money</i> 2. variabel dependen adalah pencegahan <i>fraud</i>	regresi linier berganda	Tekanan, Sifat <i>Machiavellian</i> berpengaruh positif terhadap <i>Fraud</i> Pengelolaan Dana Desa. Sedangkan <i>love of money</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Fraud</i> .
Ayunda, A. E., & Helmayunita, N (2022)	Pengaruh <i>Love of Money</i> dan Sifat <i>Machiavellian</i> terhadap Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> dengan Gender sebagai Variabel Moderasi.	1. Variabel independen terdiri dari : <i>Love of Money</i> dan <i>Machiavellian</i> 2. variabel dependen adalah Kecenderungan <i>Fraud Accounting</i> 3. Variabel Moderasi adalah <i>gender</i>	Analisis regresi yang dimoderasi (MRA)	<i>love of money</i> tidak berpengaruh terhadap kecendrungan <i>Fraud accounting</i> , Sifat <i>Machiavellian</i> berpengaruh positif terhadap kecendrungan <i>Fraud accounting</i>

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada kajian teori serta penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, lalu dapat dibentuk kerangka berfikir dari penelitian ini. Penelitian ini dimaksudkan guna menguji pengaruh *love of money*, *religiusitas* dan *machiavellian* terhadap kecendrungan *fraud accounting*. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dalam penelitian dan membutuhkan pembuktian lebih lanjut untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran tersebut, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

2.3.1. Pengaruh *love of money* terhadap kecendrungan *fraud accounting*

Hubungan *love of money* terhadap kecendrungan *fraud accounting* didasarkan pada teori *fraud triangel* yang menjelaskan bahwa setiap individu yang menerima tekanan keuangan merupakan hal umum yang mendorong seseorang

melakukan *fraud* (kecurangan), tekanan keuangan dapat berupa keserakahan, hidup dibawah kehendak orang lain, banyak hutang, kerugian ekonomi maupun kebutuhan yang mendadak. Penelitian Tripermata (2016), Azisah (2018), Andre Giovano (2020) dan Lestari (2018) menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecendrungan kecurangan akuntansi. Dari penjelasan tersebut, maka rumusan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Love of money* secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kecendrungan *fraud accounting*.

2.3.2. Pengaruh religiulitas terhadap kecendrungan *fraud accounting*

Religiusitas diartikan sebagai rasa percaya kepada Tuhan dalam beragama (Aziz dan Novianti, 2016). Seseorang yang berpegang teguh dengan agamanya maka akan bertindak sesuai dengan syariat dan ajaran agamanya dan tidak akan berbuat yang melanggar nilai-nilai ajaran agamanya seperti berbuat curang. Penelitian Haryanto dkk (2018) telah membuktikannya, dimana jika tingkat religiusitas seseorang meningkat, maka potensi dia bertindak curang akan menurun dan begitu pula sebaliknya. Adapun penelitian yang mendukung pernyataan ini yaitu penelitian Egita (2020), Giovano dkk (2020), dan Istifadah (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara religiuiistas dengan fraud. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud accounting*

2.3.3. Pengaruh *Machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud accounting*

Hubungan *machiavelian* terhadap kecenderungan *fraud accounting* didasarkan pada teori *fraud triangel* oleh Cresseydi tahun 1953. *Fraud triangel* menjelaskan bahwa rasionalisasi adalah salah satu dari tiga kondisi yang dapat memberikan petunjuk mengenai adanya kecurangan yang merupakan perilaku tidak etis. Sifat *machiavellian* cenderung merasionalisasi atau membenarkan kebohongan demi keuntungan pribadi. Orang-orang yang memiliki sifat *machiavellian* tinggi akan cenderung untuk melakukan aktivitas yang tidak etis dibandingkan orang dengan sifat *machiavellian* yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Ayunda & Helmayunita (2022), Anita dan Tina (2023), Erni dan Lisdi (2020) serta Ayunda & Helmayunita (2022) menemukan hasil bahwa *machiavellianism* berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis berikut ini:

H₃ : *Machiavellian* secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

2.3.4. Pengaruh *love of money*, *religiulitas* dan *machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud accounting*

Hubungan *love of money*, *religiulitas* dan *machiavelian* terhadap kecenderungan *fraud accounting* didasarkan pada teori *fraud triangel* oleh Cresseydi tahun 1953. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap suatu tindakan. Salah satu faktor tersebut yaitu uang. *Love of Money* atau kecintaan terhadap uang sangat berkaitan dengan ketamakan. Seseorang yang memiliki rasa cinta dengan uang lebih termotivasi untuk

melakukan apapun demi memperoleh uang yang lebih banyak (Tang, 2008). Dengan kata lain, orang akan menghalalkan segala cara demi mendapatkan uang yang banyak tanpa memperdulikan konsekuensinya termasuk dalam melakukan kecurangan. Sesuai dengan penelitian Husnurrosyidah (2019) yang menemukan bahwa *love of money* berpengaruh signifikan secara positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Ayunda & Helmayunita (2022), Anita dan Tina (2023), Erni dan Lisdi (2020) serta Ayunda & Helmayunita (2022) yang menemukan *Machiavellian* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *fraud*. Selain itu, *Machiavellian* juga merupakan sifat dalam diri manusia yang bisa mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₄ : *Love of money*, religiulitas dan *machiavellia* secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada desa di Kecamatan Rambah Hilir dengan fokus penelitian *love of money*, *Machiavellian* dan religiusitas terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, yaitu dengan mengolah angka menggunakan analisis data berupa regresi linier berganda. Penelitian kuantitatif adalah salah satu metode penelitian yang dilandasi oleh filsafat positivisme, dan dipakai untuk meneliti pada populasi atau sampel yang terpilih, data dikumpulkan memakai instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik serta bertujuan untuk menguji asumsi atau hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2018:8). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara *love of money*, *Machiavellian* dan religiusitas terhadap kecenderungan *fraud accounting*.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018:8) Populasi merupakan keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi adalah sekumpulan subjek penelitian yang memenuhi kualitas dan karakteristik tertentu yang telah dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sampai mendapatkan hasil penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Perangkat Pemerintahan Desa di Kecamatan Rambah Hilir sebanyak 13 desa yang

terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan desa terdiri dari: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara Desa/Kaur Keuangan, Kepala Urusan Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berjumlah 65 orang.

Tabel 3.1
Formasi Jumlah Sampel Perangkat Desa Di Kecamatan Rambah Hilir
Kabupaten Rokan Hulu

Nama Desa	Jabatan					Jumlah
	Kepala desa	Sekretatis Desa	Bendahara Desa/Kaur Keuangan	Kepala Urusan Desa	BPD	
Muara Musu	1	1	1	1	1	5
Rambah Hilir	1	1	1	1	1	5
Rambah Hilir Tengah	1	1	1	1	1	5
Rambah Hilir Timur	1	1	1	1	1	5
Rambah Hilir Muda	1	1	1	1	1	5
Pasir Jaya	1	1	1	1	1	5
Pasir Utama	1	1	1	1	1	5
Lubuk Kerapat	1	1	1	1	1	5
Sungai Dua Indah	1	1	1	1	1	5
Sungai Sitolang	1	1	1	1	1	5
Serombou Indah	1	1	1	1	1	5
Sejati	1	1	1	1	1	5
Rambah	1	1	1	1	1	5
Jumlah Total	13	13	13	13	13	65

Sumber : Olahan Penelitian, 2024

3.3.2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari kuantitas serta karakteristik dari keseluruhan populasi (Sugiyono, 2018:81). Metode penentuan sampel yang digunakan adalah metode *total sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi (Sugiyono, 2018:82). Dengan

demikian jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 65 orang Perangkat Pemerintahan Desa di Kecamatan Rambah Hilir.

3.4. Jenis dan Sumber Data

3.4.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu dengan mengolah angka menggunakan analisis data berupa regresi linier berganda.

3.4.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer merupakan data yang berasal langsung dari objek penelitian maupun responden, baik individu ataupun kelompok (Chandrarini, 2018:123). Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada sampel penelitian yaitu sebanyak 65 orang Perangkat Pemerintahan Desa di Kecamatan Rambah Hilir.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode survey melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Kuesioner yaitu salah satu teknik dalam pengumpulan data dengan cara memberikan beberapa pertanyaan maupun pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2018:142). Instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yaitu jenis pertanyaan yang diberikan kepada responden dengan jawaban tertutup sehingga, responden hanya diminta untuk memilih salah satu

jawaban yang mencerminkan karakteristik dirinya sendiri dengan memberikan tanda checklist (✓).

Variabel-variabel akan diukur menggunakan kuesioner dengan Skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang maupun kelompok mengenai suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2018: 93). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang telah digunakan sebelumnya dalam penelitian yang relevan. Skala likert yang digunakan adalah Skala likert lima poin memiliki dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif dan negatif dengan asumsi sebagai berikut:

Tabel 3.2
Skor Skala Likert

Jawaban	Skor Positif	Skor Negatif
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
Tidak Setuju (TS)	2	4
Ragu-Ragu (RR)	3	3
Setuju (S)	4	2
Sangat Setuju (SS)	5	1

Sumber: Sugiyono, 2018

3.6. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

Untuk mengidentifikasi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini maka konsep operasional dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.3
Identifikasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator
1.	<i>Love of money</i> (X1)	1. Importance 2. Success 3. Motivator 4. Rich (Tang & Chiu, 2003); serta (Maggalatta & Adhariani, 2020).

No	Variabel	Indikator
2.	<i>Religiulitas (X2)</i>	1. Dimensi keyakinan 2. Dimensi praktik agama 3. Dimensi penghayatan 4. Dimensi pengetahuan agama 5. Dimensi pengamalan atau konsekuensi (Fachrizal et al., 2020)
3.	<i>Machiavellian (X3)</i>	1. Afeksi 2. Komitmen ideologi rendah 3. Egois 4. Manipulatif 5. Agresif (Yustisianingsih et al., 2020)
4.	Kecendrungan <i>fraud accounting</i> (Y)	1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan. 2. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari peristiwa laporan keuangan, transaksi, atau informasi signifikan. 3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan. 4. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva. 5. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas termasuk pengelapan tanda terima barang/uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar harga barang/jasa yang tidak diterima oleh entitas. SPAP (2011) Seksi 316

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data berupa angka yang didapat dari kuesioner yang telah disebar kepada responden. Penelitian ini menganalisis bagaimana pengaruh *love of money*, *religiusitas* dan *machiavellian* terhadap kecenderungan *fraud accounting* di Pemerintahan Desa Kecamatan Rambah Hilir dengan alat bantu analisis data menggunakan SPSS dan metode

analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Adapun dalam menganalisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahapan sebagai berikut:

3.7.1 Uji Statistika deskriptif

Pengertian statistik deskriptif menurut Sugiyono (2020:206) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Setelah menentukan statistika deskripsi serta pengujian kualitas maka langkah selanjutnya yaitu menentukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari terjadinya ketidakselarasan, karena tidak semua data dapat menggunakan uji asumsi klasik, yang terdiri dari:

3.7.2.1 Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan dalam model regresi berdistribusi normal (Sugiyono, 2018:110). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan SPSS 17. Kriteria yang digunakan adalah membandingkan nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai *Asymp. Sig(2-Tailed)* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya hubungan yang kolerasi atau tidak antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2018). Dalam pengujian multikolinieritas terdapat

cara untuk mendeteksinya, yaitu dengan cara melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Model regresi yang dapat dikatakan memiliki masalah multikolinieritas apabila mencapai nilai $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,1$.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi penyimpangan model dalam satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Grafik yang digunakan dalam melakukan pengujian heteroskedastisitas adalah grafik Plot. Apabila titik-titiknya membentuk pola teratur, maka diindikasikan terdapat masalah pada uji heteroskedastisitas. Sedangkan apabila tidak terdapat masalah pada uji heteroskedastisitas, maka titik-titiknya menyebar keatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak ada pola yang jelas (Ghozali, 2018).

3.7.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Untuk menganalisi data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Regresi berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh variabel independen yang jumlahnya lebih dari dua variabel. (Suharyadi and Supranto, 2018). Persamaan regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Kecendrungan *fraud accounting*
- a = Nilai Konstanta, yaitu besarnya Y bila $X = 0$
- b = Koefisien regresi dari variabel bebas
- X1 = *Love of money*
- X2 = *Religiulitas*
- X3 = *Machiavellian*
- e = *Error*

3.7.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah semua pengujian-pengujian yang telah dilakukan dikatakan lulus atau selesai. Hasil dari pengujian hipotesis digunakan untuk dasar pengambilan keputusan yang berhubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam pengujian ini terdapat tiga pengujian yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

3.7.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh model berkemampuan untuk menjelaskan variasi variabel terikat (dependen). Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil memperlihatkan bahwa variabel-variabel bebas berkemampuan menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika hasil menunjukkan nilai R^2 mendekati satu, hal ini memiliki arti bahwa variabel-variabel bebas menjelaskan hampir keseluruhan informasi yang diperlukan untuk meramalkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018:95).

3.7.4.2 Uji parsial (Uji t)

Uji Parsial dengan Uji t untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Uji statistik t dapat dilihat pada tabel *Coefficients*. Dengan ketentuan tingkat signifikansi sebesar 0,05%, nilai t-hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t-tabel.

- a. Jika $t\text{-hitung} \pm < t\text{-tabel}$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen maka H_0 diterima.
- b. Jika $t\text{-hitung} \pm > t\text{-tabel}$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen maka H_a diterima

3.7.4.3 Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur apakah seluruh variabel pada penelitian ini mempunyai pengaruh atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan $df_1 = k-1$, $df_2 = n-k$ dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (signifikansi 0,05). Dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka:

1. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
2. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya variabel independen secara bersamaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen maka H_0 diterima dan H_a ditolak.